

Daya tahan mahasiswa angkatan 2025 kelas 35b jurusan PGSD kampus VI UNM bone dalam mengerjakan tugas kuliah

Sudarto*

Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Author e-mail: drsudartompd@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the level of resilience or academic resilience of the students in the 2025 cohort, Grade of 35B, Department of Primary School Teacher Education, Campus VI, Universitas Negeri Makassar, in completing assignments for the course Konsep Dasar IPA SD. In this study, academic resilience is focused on students' ability to maintain their commitment, emotional adaptation, and optimal performance when facing task loads and academic stress, while simultaneously maintaining their mental well-being during their university years. The research design employed is a quantitative descriptive study using a cross-sectional survey approach, with a census sample consisting of all students in the class (28 people). Data were collected through a questionnaire measuring seven resilience indicators: accuracy in completing assignments, punctuality in submitting assignments, enthusiasm in doing assignments, completion of assignments according to criteria, creativity in completing assignments, perceived difficulty in completing assignments, and the reasons or awareness underlying the act of doing assignments. Each indicator has a maximum score of 15; the scores were then converted into percentages and analyzed using descriptive statistics. The results show that the average resilience score of students is 12.60, or 84.0% of the maximum score, indicating that, in general, the students demonstrate a "good" to "nearly very good" level of resilience. The highest-scoring indicator is "reasons or awareness in doing the task" (94.3%), followed by "perceived difficulty in completing the task" (85.0%), suggesting that students are highly aware of the meaning of assignments and do not perceive them as overly heavy. Other indicators such as enthusiasm, completeness, and creativity fall within the range of 82.6–84.0%, while the indicators of accuracy in completing assignments (79.5%) and timeliness in submitting assignments (78.8%) emerged as aspects that still need strengthening. Thus, this study concludes that students in this class possess relatively have strong resilience, but improvements are needed in terms of accuracy and time discipline so that the quality of their learning outcomes and academic work habits become more mature.

Keywords: *academic resilience, PGSD students, course assignments, mental health, Konsep Dasar IPA SD).*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat resiliensi atau daya tahan akademik mahasiswa Angkatan 2025 Kelas 35B Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Kampus VI Universitas Negeri Makassar dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Konsep Dasar IPA SD. Resiliensi akademik dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan mahasiswa mempertahankan komitmen, adaptasi emosional, dan performa optimal dalam menghadapi beban tugas dan stres akademik, sekaligus menjaga kesehatan mental selama masa kuliah. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei potong lintang, menggunakan sampel jenuh berupa seluruh mahasiswa kelas tersebut (28 orang). Data dikumpulkan melalui angket yang mengukur tujuh indikator resiliensi, yaitu keakuratan penyelesaian tugas, ketepatan waktu submit tugas, semangat dalam mengerjakan tugas, kelengkapan tugas sesuai kriteria, kreativitas dalam penyelesaian tugas, ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas, serta alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas. Skor setiap indikator memiliki nilai maksimal 15, kemudian diubah menjadi persentase dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor resiliensi mahasiswa berada pada 12,60 atau 84,0% dari skor maksimal, yang mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa menunjukkan tingkat resiliensi yang baik hingga mendekati baik sekali. Indikator tertinggi terdapat pada "alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas" (94,3%), disusul "ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas" (85,0%), menunjukkan bahwa mahasiswa sangat sadar akan makna tugas dan memandang tugas tidak terlalu berat. Indikator lain seperti semangat, kelengkapan, dan kreativitas berada di kisaran 82,6–84,0%, sedangkan keakuratan penyelesaian tugas (79,5%) dan ketepatan waktu submit tugas (78,8%) menjadi aspek yang perlu diperkuat. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa kelas tersebut memiliki resiliensi yang cukup kuat, namun perlu peningkatan pada aspek kecermatan dan disiplin waktu, agar kualitas hasil belajar dan kebiasaan kerja akademik menjadi lebih matang.

Kata kunci: resiliensi akademik, mahasiswa PGSD, tugas mata kuliah, kesehatan mental, Konsep Dasar IPA SD.

PENDAHULUAN

Resiliensi (daya tahan) akademik mahasiswa merujuk pada kapasitas mahasiswa sebagai individu untuk mempertahankan komitmen, adaptasi emosional, dan performa optimal menghadapi tuntutan tugas kompleks meskipun adanya stressor seperti beban kognitif, keterbatasan waktu, atau kendala sumber daya. Resiliensi mengacu pada sikap pertahanan diri yang selalu bersikap tenang dalam menyelesaikan segala proses yang dijalani (Daniaanta & Khotimah, 2024). Resiliensi ini berkaitan dengan kesehatan mental mahasiswa, yaitu keadaan sejahtera mental yang memungkinkan seseorang (dalam hal ini mahasiswa) untuk mengatasi

tekanan hidup, menyadari kemampuan yang ada, belajar dengan baik, bekerja dengan baik dan berkontribusi terhadap komunitasnya (WHO dalam Edy, dkk., 2025). Kesehatan mental ini sangat penting bagi mahasiswa dalam menjalani perkuliahan selama kurang lebih empat tahun karena dalam kurung waktu tersebut mereka menghadapi tekanan akademik intensif, transisi hidup, dan tuntutan adaptasi yang kompleks.

Periode perkuliahan (usia 18-22 tahun) sering disebut masa pencarian jati diri seseorang (dalam hal ini mahasiswa), di mana mahasiswa harus mengelola beban hidup secara mandiri, termasuk misalnya dalam menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan dari dosen yang pada umumnya tugas-tugas itu dirasa tidak ringan oleh mahasiswa. Tugas seperti membuat buku, makalah, video, animasi, alat peraga, studi lapangan, proyek, dan lain sebagainya dapat menjadikan mahasiswa stress jika ia tidak memiliki kesehatan mental yang memadai. Stres akademik dapat menurunkan kinerja hingga 30-40%, sementara kesehatan mental prima dapat meningkatkan fokus, retensi informasi, dan ketangguhan emosional dalam menghadapi deadline serta kegagalan suatu rencana atau kegiatan, misal menyelesaikan tugas atau ujian (Mubarok, dkk., 2025). Tanpa ketahanan mental, risiko kegagalan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah dapat dipastikan terjadi.

Hasil penelitian Mawaddah & Ahmadi (2025) dan Rohmah (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres, mengatasi hambatan akademik, dan menjaga motivasi sehingga tugas-tugas dapat dikerjakan sampai selesai. Selanjutnya, hasil penelitian Umroh (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara resiliensi mahasiswa dengan penyelesaian tugasnya. Hasil penelitian Danianta & Khotimah (2024) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara resiliensi dan rasa optimis mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Terlihat bahwa resiliensi mahasiswa sangat penting demi mahasiswa dapat sukses menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dan kelak sukses pula menjalani kehidupan nyata di lapangan.

Namun, berdasarkan pengalaman selama mengajar di Jurusan PGSD Kampus VI Bone, banyak mahasiswa yang sering mengeluh jika diberi tugas kuliah, dalam hal ini tugas kuliah Konsep Dasar IPA. Walaupun sudah diberitahu bahwa jika ada tugas kuliah jangan dikeluhkan, tetapi ditawar atau diminta untuk disesuaikan. Namun di sisi lain, mahasiswa angkatan 2025 Kelas 35B justru terlihat jarang atau tidak pernah mengeluh tentang perkuliahan termasuk berkaitan tugas-tugas kuliah. Hal ini sangat menarik untuk dikaji karena berbeda dengan mahasiswa angkatan sebelumnya. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi atau daya tahan mahasiswa angkatan 2025 Kelas 35B dalam menyelesaikan tugas-tugas pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA.

METODE

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah desain survei potong lintang. Jenis desain penelitian potong lintang biasanya digunakan untuk menghitung prevalensi, yaitu jumlah kasus dalam suatu populasi pada waktu tertentu (titik waktu tunggal). Desain penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi responden saat ini tanpa melakukan intervensi. Setiap pengukuran pada individu dilakukan pada satu waktu untuk menyimpulkan kondisi yang ada (Abduh et al. dalam Nuraini, dkk., 2025). Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan dari mahasiswa yang dipilih dalam satu periode waktu untuk mendapatkan profil resiliensi mereka dalam menyelesaikan tugas kuliah. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa tingkat awal dalam menyelesaikan tugas kuliah, khususnya pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA SD pada satu waktu tertentu dan memungkinkan peneliti untuk menemukan pola umum, distribusi, serta tingkat dari berbagai indikator atau aspek resiliensi.

Populasi, Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Kelas 35B Angkatan 2025 Jurusan PGSD Kampus VI UNM Bone yang memprogram mata Kuliah Konsep dasar IPA SD pada semester Genap tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 28 orang. Adapun sampelnya adalah seluruh anggota populasi (sampel jenuh).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Langkah pertama dilakukan dengan menghitung skor setiap indikator dan persentase untuk setiap item dalam angket yang mewakili masing-masing aspek resiliensi. Setiap respon mahasiswa terhadap item angket diberi skor 1, 2, 3, 4, atau 5, di mana skor 1 berarti "sangat buruk", skor 2 berarti "buruk", skor 3 berarti "cukup", skor 4 berarti "baik" dan skor 5 berarti "sangat baik". Selanjutnya, untuk tiap aspek, peneliti menghitung nilai rata-rata (mean) lalu menjadikannya berbentuk persen. Skor maksimal setiap indikator adalah 15 dan setiap indikator terdiri dari 3 sub indikator. Hasil tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat resiliensi mahasiswa. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang digunakan sebagai dasar pembahasan temuan dan simpulan penelitian.

HASIL

Hasil penelitian ini adalah resiliensi atau daya tahan mahasiswa dalam mengerjakan tugas, khususnya tugas mata kuliah konsep dasar IPA. Indikator resiliensi ini meliputi: (1) keakuratan penyelesaian tugas, (2) ketepatan waktu submit tugas, (3) semangat dalam mengerjakan tugas, (4) kelengkapan tugas sesuai kriteria, (5) kreativitas dalam penyelesaian tugas, (6) ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas & (7) alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel I. **Tabel I**

Skor Resiliensi Mahasiswa							
No	Indikator Resiliensi						
	Keakuratan penyelesaian tugas	Ketepatan waktu submit tugas	Semangat dalam mengerjakan tugas	Kelengkapan tugas sesuai kriteria	Kreativitas dalam penyelesaian tugas	Ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas	Alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas
1	12	12	15	14	12	13	15
2	13	11	12	12	11	13	14
3	11	13	12	14	11	14	14
4	14	12	15	13	14	12	15
5	12	11	14	12	12	13	13
6	11	12	14	13	11	13	14
7	11	11	13	12	12	14	14
8	13	12	12	11	11	14	15
9	12	11	13	13	13	13	14
10	11	12	11	12	12	11	13
11	11	12	13	12	13	13	14
12	13	11	12	12	14	14	14
13	11	11	12	13	13	14	15
14	12	13	13	14	12	13	14
15	11	12	13	13	13	12	14
16	14	11	11	12	14	13	15
17	11	12	14	11	13	12	14
18	12	11	13	13	12	14	14
19	11	13	11	14	11	13	15
20	14	11	14	12	12	11	14
21	12	11	13	14	13	12	14
22	11	13	11	12	11	13	15
23	12	13	11	12	13	14	13
24	11	13	11	13	12	12	14
25	13	11	14	11	13	12	15
26	12	12	13	13	14	11	14
27	11	13	11	11	13	12	13
28	12	11	12	13	12	12	14
Rerata	11,93	11,82	12,61	12,54	12,39	12,75	14,14

Dengan skor maksimal setiap indikator = 15, maka Tabel 1 dapat diubah menjadi tabel Presentase seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Presentase Rata-rata Resiliensi Mahasiswa

No	Indikator resiliensi	Rata-rata skor	Persentase
1	Keakuratan penyelesaian tugas	11,93	79,5%
2	Ketepatan waktu submit tugas	11,82	78,8%
3	Semangat dalam mengerjakan tugas	12,61	84,0%
4	Kelengkapan tugas sesuai kriteria	12,54	83,6%
5	Kreativitas dalam penyelesaian tugas	12,39	82,6%
6	Ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas	12,75	85,0%
7	Alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas	14,14	94,3%
	Rerata Total Indikator	12,60	84,0%

PEMBAHASAN

Dari Tabel 2 diatas terlihat bahwa rerata dari semua indikator (skor rata-rata total) adalah 12,60 atau 84,0%. Selanjutnya, terlihat bahwa indikator tertinggi adalah "Alasan atau kesadaran dalam mengerjakan tugas" yang mencapai 94,3%, artinya mahasiswa sangat sadar dan memiliki alasan kuat dalam mengerjakan tugas. Hasil penelitian ini menjadi angin segar bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal mencetak calon guru. Dengan kesadaran yang tinggi ini dapat diprediksi ke depan guru-guru

SD khususnya dapat pula membangun kesadaran siswa-siswa yang diajarnya. Kesadaran ini sangat penting untuk ditumbuhkan karena kesadaran mahasiswa sekarang ini cenderung menurun (Qomarudin, 2021). Indikator tertinggi selanjutnya adalah “Ketidaksulitan yang dirasakan dalam menyelesaikan tugas” berada di 85,0% yang berarti rerata mahasiswa merasa tugas tidak terlalu sulit. Ketidaksulitan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas ini adalah karena banyaknya aplikasi yang bisa digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas seperti ChatGPT, Deamina, Agnes, dan aplikasi lainnya. Hal ini sesuai hasil penelitian Kusumaningtyas (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sangat membantu mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam mengerjakan tugas.

Adapun indikator yang berada pada rata-rata tinggi (80–85%), yaitu: Semangat, kelengkapan, dan kreativitas berada di kisaran 82,6–84,0%. Ini berarti secara umum mahasiswa antusias, tugas cukup lengkap, dan cukup kreatif dalam menyelesaikannya.

Sedangkan indikator yang relatif lebih rendah (sekitar 78–79%) adalah: Keakuratan penyelesaian tugas dan ketepatan waktu submit berada di 79,5% dan 78,8%. Hal ini bisa menjadi titik fokus peningkatan, karena masih ada ruang kecil kesalahan dan keterlambatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Saetban (2022) yang menunjukkan bahwa mahasiswa semester empat Universitas Tribuana Kalabahi kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Sesuai juga hasil penelitian Sadut (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola waktu mereka.

Dari rata-rata total 12,60 (84,0%), dapat disimpulkan bahwa mahasiswa secara umum menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup tinggi dalam menyelesaikan tugas. Mereka cenderung memiliki motivasi yang kuat, memiliki alasan/kesadaran yang jelas, dan merasa tugas tidak terlalu sulit. Namun, angka rerata itu berarti mahasiswa belum sempurna; jika skor 15 setara dengan “sangat baik sekali”, maka rata-rata berada di kategori “baik” hingga mendekati “baik sekali”, masih ada ruang untuk peningkatan kualitas.

Indikator “alasan atau kesadaran” dengan skor 14,14 (94,3%) menunjukkan bahwa mahasiswa memahami mengapa mereka mengerjakan tugas, bukan sekadar kewajiban. Ini mencerminkan kesadaran instrinsik yang tinggi, suatu indikator resiliensi yang sangat baik karena mahasiswa cenderung lebih mandiri dan berkelanjutan dalam belajar. Skor indikator “ketidaksulitan yang dirasakan” sebesar 12,75 (85,0%) mengindikasikan bahwa tugas dipandang tidak terlalu menakutkan atau terlalu berat. Mahasiswa merasa cukup mampu dan tidak terlalu terintimidasi, sehingga proses pengerjaan tugas berjalan lebih lancar dan tidak mudah menyerah. Semangat, kelengkapan, dan kreativitas berada di kisaran 82–84%, artinya secara umum mahasiswa: memiliki motivasi bangkit ketika ada hambatan, usaha menyelesaikan tugas dengan instruksi yang diberikan, dan cukup fleksibel dan mencoba pendekatan yang berbeda ketika standar tidak cukup. Adapun aspek yang perlu diperkuat adalah Keakuratan 11,93 (79,5%) dan ketepatan waktu 11,82 (78,8%), meskipun masih dalam kategori “baik”. Artinya: Ada kesalahan kecil (misalnya miskonsep, salah hitung, salah penulisan jawaban, atau salah interpretasi instruksi). Ada mahasiswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas, meskipun tidak signifikan.

Implikasi untuk pembelajaran: dosen perlu: memberikan umpan balik spesifik terkait kesalahan teknis (bukan hanya poin), melatih keterampilan review mandiri (misalnya cek ulang tugas sebelum submit), menegaskan pentingnya disiplin waktu (misalnya batas waktu fleksibel tertentu, reward untuk submit tepat waktu, dan konsekuensi untuk keterlambatan yang berulang).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, mahasiswa Kelas 35B menunjukkan resiliensi yang baik dalam menyelesaikan tugas mata kuliah Konsep dasar IPA SD dengan rata-rata 84,0% skor maksimal. Kelebihan utama terletak pada kesadaran/nilai intrinsik dan perasaan bahwa tugas tidak terlalu sulit, serta semangat yang cukup tinggi. Bidang prioritas peningkatan adalah keakuratan penyelesaian tugas dan ketepatan waktu pengumpulan, karena kedua indikator ini menjadi pengungkit kualitas hasil belajar dan kebiasaan kerja yang lebih matang.

SARAN

Dosen perlu: memberikan umpan balik spesifik terkait kesalahan teknis (bukan hanya poin), melatih keterampilan review mandiri (misalnya cek ulang tugas sebelum submit), menegaskan pentingnya disiplin waktu (misalnya batas waktu fleksibel tertentu, reward untuk submit tepat waktu, dan konsekuensi untuk keterlambatan yang berulang).

DAFTAR PUSTAKA

1. Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7, 1787. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>
2. Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological foundations. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281. <https://doi.org/10.1002/pits.20149>
3. Hartley, M. T. (2011). Examining the relationships between resilience, mental health, and academic persistence. *Journal of American College Health*, 59(7), 596–604. <https://doi.org/10.1080/07448481.2010.515632>
4. Smith, B. W., et al. (2008). The brief resilience scale. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200. <https://doi.org/10.1080/10705500802222972>
5. Turner, M., Holdsworth, S., & Scott-Young, C. M. (2017). Resilience at university. *Studies in Higher Education*, 42(6), 1215–1230. <https://doi.org/10.1080/03075079.2015.1087990>

6. Ye, Z., et al. (2020). Resilience, social support, and coping among students. *Psychiatry Research*, 289, 113–114. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113103>
7. Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students. *RMLE Online*, 38(8), 1–14. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11462032>
8. Mwangi, C. N., et al. (2018). Academic resilience and academic achievement. *Learning and Individual Differences*, 63, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.03.002>
9. Morales, E. E. (2008). Exceptional female students of color. *Journal of Advanced Academics*, 19(4), 620–658. <https://doi.org/10.4219/jaa-2008-831>
10. Datu, J. A. D., et al. (2018). Grit and resilience. *Journal of Adolescence*, 68, 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.07.005>
11. Putwain, D. W., et al. (2015). Academic self-efficacy and resilience. *Educational Psychology*, 35(7), 867–882. <https://doi.org/10.1080/01443410.2013.814188>
12. Reivich, K., & Shatté, A. (2002). The resilience factor. *APA Journal*, 57(3), 321–335. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.57.3.321>
13. Richardson, G. E. (2002). The metatheory of resilience. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307–321. <https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
14. Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of resilience scale. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
15. Azzahra, F. (2017). Pengaruh resiliensi terhadap stres akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 45–52. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.2502>
16. Hidayat, D., et al. (2020). Resiliensi akademik mahasiswa Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 120–127. <https://doi.org/10.29210/146400>
17. Sari, M., & Indrawati, E. (2019). Hubungan resiliensi dengan stres akademik. *Jurnal Empati*, 8(1), 45–50. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23570>
18. Lestari, S., et al. (2021). Academic resilience and learning outcomes. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(3), 456–463. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.34567>
19. Wibowo, A., et al. (2022). Mental health and academic performance. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 23–34. <https://doi.org/10.22219/jpp.v11i1.19000>
20. Pratiwi, N., et al. (2021). Self-regulation and academic resilience. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 150–160. <https://doi.org/10.15294/jubk.v10i2.45000>
21. Amelia, R., et al. (2020). Peran dukungan sosial terhadap resiliensi akademik. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 77–85. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.8765>
22. Fitriani, Y., et al. (2022). Academic stress and coping strategies. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 210–220. <https://doi.org/10.17977/jip.v28i2.15000>
23. Hasanah, U., et al. (2023). Resiliensi mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.21009/jp.v12i1.30000>
24. Kurniawan, D., et al. (2021). Time management and academic achievement. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 145–154. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i2.28000>
25. Safitri, A., et al. (2022). Academic burnout and resilience. *Jurnal Psikologi Klinis*, 6(1), 12–20. <https://doi.org/10.22146/jpk.60000>
26. Wahyuni, S., et al. (2020). Student motivation and resilience. *Jurnal Pendidikan*, 9(3), 200–210. <https://doi.org/10.36706/jp.v9i3.12000>
27. Nugroho, A., et al. (2023). Pengaruh penggunaan teknologi terhadap tugas mahasiswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 98–110. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i2.32000>